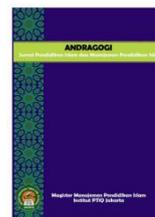


Article Type : Research Article
Date Received : 10.05.2022
Date Accepted : 14.06.2022
Date Published : 09.09.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



IMPLEMENTASI KURIKULUM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN TSAQAFAH ISLAMIAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Hadi Setiawan

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (Septiawanhadi463@gmail.com)

Kata Kunci :

Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an, *tsaqafah islamiyah*, Karakter

Abstrak

Pembentukan karakter merupakan tanggungjawab bersama bukan milik sebagian pihak dalam menjalankannya, namun membangun negeri dengan karakter yang baik adalah kewajiban semua komponen masyarakat agar tercipta bangsa yang kuat dan berwibawa melalui kepribadian masyarakatnya yang dibentuk melalui pembelajaran-pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah sehingga memiliki output yang baik dan berkarakter. Semangat membangun karakter ini harus muncul dan digalakan dari semua lapisan masyarakat, mulai dari pimpinan keluarga, pimpinan masyarakat, tingkat desa, kecamatan, daerah dan bahkan sampai tingkat provinsi dan negara agar mampu berjalan beriringan dalam membangun bangsa. Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam pembentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Oleh karena, dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu, akhlak, adab dan keteladanan. Nilai-nilai al-Qur'an dan *tsaqafah islamiyah* (wawasan keislaman) merupakan pondasi yang harus dibangun oleh para pendidik dan pengelola pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui pembelajaran al-Qur'an dan *tsaqafah islamiyah* merupakan salahsatu bentuk usaha dalam membangun keseimbangan ilmu pengetahuan dan prilaku yang baik. Kurikulum menjadi sarana dalam mengembangkan pendidikan karakter ini, sehingga semua program yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pembelajaran al-Qur'an dan *tsaqafah islamiyah* dapat dituangkan dalam sebuah kurikulum yang matang dan dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah dengan harapan output yang dihasilkan sesuai dengan harapan yang diinginkan yaitu terbentuknya karakter-karakter peserta didik yang baik melalui pembelajaran Al-Qur'an dan *tsaqafah islamiyah*.

Key Words :

Curriculum of learning al-Qur'an, *Tsaqafah islamiyah*, Character

Abstracts

Character building is a shared responsibility not belonging to some parties in carrying it out, but building a country with good character is the obligation of all components of society to create a strong and authoritative nation through its community personality which is formed through lessons applied in schools so that it has good output and character. This spirit of character building must emerge and be encouraged from all levels of society, from family leaders, community leaders, village, sub-district, regional and even provincial and state levels in order to be able to go hand in hand in building

the nation. In Islam, there is no discipline apart from Islamic ethics. And the importance of the comparison between reason and revelation in the formation of moral values is open to debate. For most Muslims, everything that is considered halal and haram in Islam is understood as Allah's decision about right and good. Therefore, in Islam there are three main values, namely, morals, manners and exemplary. The values of al-Qur'an and tsaqafahislamiyah (Islamic insight) are the foundation that educators and education managers must build in developing character education. Therefore, character building through learning al-Qur'an and tsaqafahislamiyah is one form of effort in building a balance of knowledge and good behavior. The curriculum is a means of developing this character education, so that all programs related to character building through learning al-Qur'an and tsaqafahislamiyah can be written in a mature curriculum and can be implemented in teaching and learning activities at school with the hope that the resulting output is in line with expectations. what is desired is the formation of good character of students through learning Al-Qur'an and tsaqafahislamiyah.

A. PENDAHULUAN

Kemunduran akhlak yang terjadi pada peserta didik saat ini seperti halnya kekerasan yang terjadi di sekolah, perbuatan yang tidak terpuji, perkelahian antar pelajar, ketidaksopanan murid terhadap guru dan lain sebagainya yang menyebabkan rusaknya akhlak para pelajar yang memberikan pengaruh besar terhadap pola pendidikan di sekolah.¹ Permasalahan yang terjadi ini merupakan tugas dan tanggungjawab lembaga pendidikan yang tidak mudah dalam proses perbaikannya.² Oleh karenanya, sekolah atau lembaga pendidikan pada saat ini tidak hanya bertugas dalam membangun kecerdasan peserta didik saja, namun jauh lebih besar lagi dalam tanggungjawabnya adalah membentuk akhlak dan karakter para peserta didik sesuai harapan lembaga pendidikan dan amanat pendiri bangsa ini yaitu membangun karakter bangsa. Suatu negara akan memiliki karakter yang kuat jika dimulai dari pendidikan yang baik, pendidikan yang baik akan menghasilkan peserta didik yang baik, peserta didik yang baik akan menjadikan bangsa ini jadi lebih baik dan lebih berkarakter, semua bermula dari pendidikan yang baik.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan terutama dalam penetapan kurikulum yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan perubahan tersebut merupakan keniscayaan yang dilakukan melalui perencanaan yang matang dan didasarkan pada hasil evaluasi. Jika ada perubahan terjadi secara spontan atau secara acak maka perubahan tersebut dapat bersifat merusak aturan dan kurikulum yang sudah ada.

Pada awal kemerdekaan Negara Republik Indonesia, karakter bangsa merupakan bagian dari amanat nasional negara. Oleh karenanya Presiden pertama Ir. Soekarno dalam sebuah pidatonya menyatakan bahwa tugas utama bangsa adalah melaksanakan *nation and character building*. Bahkan beliau mempertegas dengan pesanya, "bangsa ini

¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008); Athoillah Islamy and Saihu, "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children," *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51-66.

² Made Saihu, "Strengthening the Competence of Religious Instructors Services Based on Tolerance in Multicultural Communities," *Technium Social Sciences Journal* 30, no. 1 (2022): 616-27.

akan menjadi bangsa kuli jika tidak dibangun dengan pondasi yang kuat yaitu membangun bangsa yang berkarakter”.³ Beberapa fenomena yang terjadi saat ini dimana kecerdasan seseorang yang dibuktikan dengan gelar akademik tidak menjamin memiliki perilaku yang baik. Justru dengan kepintarannya tersebut menjadikannya angkuh, sombong dan merasa paling benar serta merendahkan orang-orang yang berada dibawah level akademiknya. Maraknya para pemimpin bangsa dan wakil rakyat yang tersandung kasus korupsi merupakan bukti bahwa kepintaran dan kecerdasan akademik tersebut tidak menjadi jaminan terhadap karakter yang baik.⁴

Secara global, masalah pendidikan karakter bukanlah permasalahan baru. Istilah pendidikan karakter, sesungguhnya telah lahir bersamaan dengan istilah pendidikan.⁵ Oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk mengembangkan karakter yang positif pada anak-anak pelajar. Secara khusus, pada sistem pendidikan di negeri kita pernah (bahkan hingga sekarang pada sebagian masih) terdapat mata pelajaran dengan nama: Budi Pekerti, Akidah Akhlak, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila/P4, Pendidikan kewarganegaraan, Pendidikan Adab, dan sebagainya. Itu semua merupakan ikhtiar dalam rangka membangun karakter dalam pendidikan.

Islam mengajarkan kepada umatnya agar memiliki akhlak yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang menjadi *role model* dalam pendidikan agama Islam.⁶ Bahkan Nabi Muhammad diutus ke dunia ini untuk memperbaiki akhlak manusia pada saat itu yang jauh dari kata baik, sehingga disebut dengan masyarakat *jahiliyah*, maksudnya adalah pada masa itu orang-orang tidak punya dasar dalam berperilaku sehingga disebut sebagai zaman kebodohan. Disebut zaman kebodohan bukan berarti pada masa itu manusia tidak bisa membaca dan menulis tapi disebut *jahiliyah* karena mereka tidak bisa menerima kebenaran yang dibawa oleh nabi, yaitu agama akhlak, agama kebaikan dan agama kedamaian yaitu agama Islam. Kondisi saat ini yang terjadi adalah adanya kemunduran dari bidang akhlak, sehingga banyak diantara manusia yang tidak memiliki akhlak yang baik, terjadinya kerusakan dan kegaduhan dinegara ini salahsatu penyebabnya adalah tidak adanya perilaku yang baik sehingga lebih mengedepankan hawa nafsu daripada pemikiran dan akhlak yang baik. Oleh sebab itu, Islam memberikan pelajaran dan petunjuknya melalui al-Qur’an yang menjadi pedoman umat islam dalam beragama dan bernegara, begitupun dengan persoalan pendidikan yang menjadi prioritas dalam pembentukan karakter atau akhlak. Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an menjelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

³ Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangsa Sinergi Sekolah Dengan Rumah* (Surabaya: PT Jepe Press Media Utama, 2011), 1-2.

⁴ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 9-10.

⁵ MUHAMMAD SUAIB TAHIR and IWAN SATIRI MUHAMMAD HARIYADI, MADE SAIHU, NUR ARFIYAH FEBRIANI, DARWIS HUDE, “CRITICISM OF THE QUR ’ AN ON SYNCRETISM (ANALYSIS OF THE SACRALIZATION OF THE SYMBOL OF TAWHEED),” *Journal of Tianjin University Science and Technology*, no. 12 (2021): 335-43, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/6UC3T>.

⁶ Shofiah Nurul Huda and Fira Afrina, “Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 21),” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72-88.

”Wahai sekalian manusia, sesungguhnya sudah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan sebagai penyembuh untuk penyakit-penyakit (yang ada) didalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Firman Allah SWT diatas, menegaskan kepada manusia agar dapat mengambil pelajaran dari hikmah yang terkandung didalam Al-Qur’an agar dijadikan sebagai obat bagi orang-orang yang memiliki hati yang kotor. Hati yang kurang baik memberi potensi buruk terhadap prilaku yang tidak baik. Iri, dengki dan hasad merupakan bagian dari unsur hati yang kotor, dari hati yang kotor akan lahir prilaku dan karakter yang tidak baik. Oleh karenanya obat dari penyakit hati tersebut adalah Al-Qur’an dan sunnah-sunnah Rasulullah SAW yang menjadi panduan dalam menjalani kehidupan agar tidak keluar dari kontek syariat.⁷

Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kreatif maupun berfikir secara kritis. Dan kurikulum merupakan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, bahan pelajaran, dan isi serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan dalam pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Agar sebuah kurikulum dapat dicapai maka perlu dilihat terlebih dahulu ciri-ciri sebuah kurikulum yang baik, seperti halnya membuat tujuan pendidikan yang akan dicapai, dan metode yang akan digunakan, adanya evaluasi dan penilaian suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu. Jadi kurikulum itu merupakan rencana pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai apa yang ditargetkan dalam sebuah pendidikan.⁸

Permasalahan karakter adalah permasalahan yang sangat serius dan membutuhkan pengkajian yang lebih mendalam khususnya dalam pengamalannya didunia pendidikan. Peserta didik adalah objek dari pendidikan karakter tersebut, jika mereka dibina dan ditanamkan karakter yang baik sejak dini, maka akan menjadi manusia yang berperan penting dimasa depan dalam membangun karakter bangsa. Lembaga pemerintahan merupakan wadah yang sangat penting dalam membangun pendidikan karakter dinegri ini, dengan adanya kemuduran moral yang terjadi pada peserta didik menjadi tugas utama lembaga pendidikan dan pemerintahan saat ini adalah bekerjasama dalam membentuk karakter para pelajar.⁹

Lembaga pemerintahan memiliki andil besar dalam pembentukan pendidikan karakter tersebut sebagaimana yang dituangkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yaitu *”Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*.

⁷ Ali Abdurrahman Al-Hudzaifi, “Keagungan Al-Qur’an” dalam <https://firanda.com/1154-keagungan-al-qur-an.html>. Diakses pada 18 september 2020

⁸ Fuaddilah Ali Sofyan, “Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013,” *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2019): 1–9; Saihu Saihu, “Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197–217, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.

⁹ Ifham Choli, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 35–52.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁰

Melalui UU Sisdiknas tersebut, pemerintah mengaskan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi disekolah dapat membentuk kepribadian seseorang dari yang tidak tau jadi tau, dari yang tidak baik jadi baik dan yang paling penting adalah bagaimana dari hasil pendidikan tersebut adalah memiliki akhlak yang baik dengan kecerdasan yang baik sehingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat.

B. METODE

Metodologi penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian ilmiah melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.¹¹ Data yang dikumpulkan didapat melalui observasi, interview, dan mengkaji dokumen-dokumen yang terkait dalam kondisi yang wajar serta alami, sesuai keadaanya. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa kegiatan dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berjalan dengan berkelanjutan hingga selesai, sehingga datanya diperoleh dengan jernih dan dapat dipertanggungjawabkan. Ukuran kejernihan data ditandai oleh tidak didapatkannya lagi informasi baru. Kegiatan dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan Penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusy drawing/verification*).¹² Dalam penelitian kualitatif ini juga ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.¹³

Kondisi lapangan merupakan asumsi dasar yang harus difahami dan dimengerti oleh peneliti dalam proses penelitian khususnya dalam pengumpulan data dan informasi. informasi dapat dikumpulkan dalam bentuk ungkapan, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian dilaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan data untuk memberikan deskripsi penyajiian laporan. Data yang diperoleh bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, photo, video, dokumentasi, catatan pribadi, atau memorandum, dan dokumen resmi lainnya.¹⁴

Informan atau partisipan merupakan orang-orang yang diberikan kesempatan untuk dapat diwawancarai, diobservasi, memberi keterangan data, opini, pemikiran dan persepsinya. Dengan demikian, analisis yang dijalankan tanpa angka-angka, tetapi berupa ungkapan dan perkataan, pernyataan, dan dokumen-dokumen lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis pada obyek yang alami. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara alammiyah, apa

¹⁰ UU SISDIKNAS, “Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003,” no. 1 (2003).

¹¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, 3rd ed. (London and New York: SAGE Publications, 2014).

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, “Metode Penelitian Dan Pendidikan,” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2011.

¹⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan kondisinya. Ini berarti bahwa dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap peran kurikulum pembelajaran al-Qur'an dan *tsaqafah islamiyah* dalam pembentukan karakter pada obyek penelitian.¹⁵

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Melalui Kurikulum Pembelajaran AL-Qur'an dan *Tsaqafah Islamiyah Islamiyah*

Sejak zaman dahulu para pemikir islam sudah menyampaikan tentang pentingnya sebuah pendidikan akhlak. Seorang pemikir muslim terkemuka Ibnu Miskawaih (320-421H/932-1030M), merupakan seorang ahli ilmu yang mendalami keilmuan tentang filsafat dan etika. *Tahdzibul Akhlaq* yang menjadi karya nya yang fenomenal menyatakan tentang pentingnya menanamkan pendidikan akhlak dalam diri manusia serta menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapatnya, akhlak adalah kondisi jiwa yang menjadikan seseorang berperilaku dan bertindak tanpa terpikirkan dulu. Dalam bukunya menyebutkan bahwa manusia memiliki dua sifat yaitu keburukan dan kebaikan yang menjadi tolak ukur seorang manusia dalam menilai tindakannya.¹⁶

Selain Ibnu Miskawaih, ahli tasawwuf dan juga ahli etika Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (1058-1111 M) mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu perlakuan bukan kekuatan, bukan pengetahuan. Lebih jelasnya imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang bersifat bathin.¹⁷ Dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata "charassein" yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dapat diartikan sebagai stempel atau cap. Sedangkan dalam bahasa arab istilah karakter indentik dengan اخلاق, طبيعة.¹⁸ Suyanto yang dijelaskan oleh Azzet bahwa cara berfikir dan berperilaku yang merupakan kebiasaan dasar manusia dan pola hidup bekerjasama serta saling menolong antar individu, baik yang bersifat pribadi, lingkungan keluarga bahkan mencakup negara adalah definisi dari sebuah karakter.¹⁹

Islam mengajarkan bahwa konsep akhlak harus ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan sejak dini. Oleh karenanya banyak hadist-hadist Nabi yang mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter atau akhlak sejak dini seperti halnya yang disampaikan dalam sebuah hadist: "ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka."²⁰

Karakter merupakan perilaku yang timbul dari perbuatan yang tampak dan dapat dilihat. Karakter bisa dikatakan sebagai bentuk dari norma-norma yang berlandaskan kepada etika dan adab baik terhadap diri sendiri, sesama makhluk hidup, masyarakat

¹⁵ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002).

¹⁶ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Miskawaih, "Tahdzib Al-Akhlaq Wa That'bir Al- A'raq" (Bursaid: Maktabat al-Tsaqafat a_IDiniyah, n.d.).

¹⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Dar Mishr li al-Thiba'ah, 1998), 599.

¹⁸ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa A'lam* (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1986), 194, 460; As'ad Muhammad Al-Kalaly, *Kamus Indonesia-Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 233.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 16.

²⁰ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 99.

dan bangsa yang terwujud dalam sikap, perasaan, perbuatan berlandaskan aturan agama, hukum, sopan santun, kultur/budaya, dan adat istiadat.²¹ Karakter adalah jati diri yang merupakan saripati kualitas bathiniyah atau rohaniyah manusia yang penampakannya berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriyah),²² sedangkan menurut Suyanto, dikutip suparlan karakter adalah, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.²³

Thomas Lickona menyatakan dalam pendapatnya bahwa pendidikan karakter memiliki dua komponen nilai (*value*) yaitu, nilai pertanggungjawaban (*responsibility*) dan nilai penghormatan (*respectable*) kedua-duanya memberikan pengaruh positif dalam kepribadian manusia khususnya dalam pembentukan karakter.²⁴ Haidar Putra Daulay mengemukakan ciri-ciri manusia Indonesia yang dapat dirubah perilakunya melalui pendidikan. *Pertama*, manusia agamis/religius, kepatuhan dan ketaatannya kepada Tuhan tidak bisa dikalahkan oleh sesuatu apapun. Pada hakekatnya pendidikan agama itu menjadikan manusia beragama bukan yang hanya tau tentang agama. *Kedua*, manusia bermoral, berkepribadian baik, mempunyai komitmen yang kuat dalam menjalani hidup. *Ketiga*, manusia yang berjiwa sehat secara jasmani dan rohani. *Keempat*, manusia yang menguasai ilmu pengetahuan. *Kelima*, manusia yang cakap mampu bersaing dalam kehidupannya. *Keenam*, manusia yang memiliki kreativitas tinggi. *Ketujuh*, manusia yang mandiri dalam segala bidang dan tidak ketergantungan. *Kedelapan*, sikap peduli terhadap masyarakat bangsa dan negara, demokrasi dan mempunyai tanggungjawab yang besar dalam mewujudkan cita-cita bangsa.²⁵

Perkembangan perilaku seseorang berdasarkan nilai potensial yang sudah tertanam sejak lahir, hal ini yang dinamakan karakter bawaan lahir yang bersifat biologis. Pendapat Ki Hajar Dewantara, bahwa implementasi perilaku kehidupan merupakan perolehan perpaduan dari karakteristik biologis dan hasil dari adanya komunikasi dalam suatu lingkungan. Karakter bisa ditanamkan melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana paling dominan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. melalui pendidikan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti serta cerdas dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi. Dampak yang diperlihatkan oleh pendidikan terhadap perubahan akhlak seseorang sangat besar sehingga lewat pendidikan ini bangsa menaruh harapan besar agar mampu melahirkan generasi yang berakhlakul karimah.²⁶

Konsep Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter

²¹ Muchlas Samani and Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

²² Mohammad Tsaqibul Fikri, "Penguatan Nilai Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Melalui Seni Musik," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 151-64.

²³ Hadi Setiawan, "Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Dan Tsaqafah Islamiyah Dalam Pembentukan Karakter" (Institut PTIQ Jakarta, 2020).

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam, 2009), 43.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 198-99.

²⁶ Wahid Munawar, "Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa Yang Humanis Di Sekolah Menengah Kejuruan," in *Makalah Dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 2010; Islamy and Saihu, "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children."

Bahasa kurikulum digunakan pertama kali pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curiri* artinya berlari dan *curere* artinya tempat berpacu. Pada saat itu kurikulum didefinisikan sebagai jarak yang harus dicapai atau ditempuh.²⁷ Oleh karena dapat diartikan bahwa kurikulum adalah sarana yang digunakan untuk mendapatkan sesuatu. Hal ini yang menjadi bahan dasar dari para ahli pendidikan dalam menjadikan sebuah konsep kurikulum. Kemudian istilah kurikulum itu dijadikan sebuah subyek mata pelajaran, sehingga dibuat lebih teurkur dan akurat dalam proses mencapai target yang telah ditentukan dalam kurikulum tersebut dan harus ditempuh selama jenjang pendidikan tersebut dengan hasil akhirnya adalah mendapatkan ijazah sebagai bukti telah selesai melaksanakan tugas belajar.²⁸

M. Sobry Sutikno dalam bukunya belajar dan pembelajaran mengemukakan definisi pembelajaran yaitu, segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.²⁹ Tujuan yang dibuat dalam kurikulum melalui materi pelajaran yang dituangkan dalam jadwal pelajaran menjadi bagian dari arah pendidikan dalam menghasilkan anak-anak didik yang berguna bagi bangsa dan negara. Materi-materi yang dibuat tidak terlepas dari pembelajaran karakter yang ditanamkan dengan harapan sekolah memiliki lulusan yang selain cerdas dan mumpuni dalam ilmu pengetahuan juga memiliki karakter yang baik.

Penjelasan Nurdin menjelaskan secara eksplisit bahwa kurikulum mempunyai tiga unsur penting yang harus dibuat dalam menyelenggarakan pendidikan yaitu, tujuan, materi dan metode yang dipakai dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Evaluasi tidak termasuk dalam tiga hal tersebut bukan berarti tidak diperlukan, namun dalam ketiga point tersebut evaluasi sudah terdapat didalamnya. Ekpektasi dari proses kurikulum yang dijalankan tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter anak yang dibangun melalui kurikulum di sekolah.³⁰

Makna pembelajaran ialah suatu proses kegiatan yang disusun untuk melakukan proses belajar kepada siswa, pembelajaran itu harus disusun dan dikembangkan secara matang agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.³¹ Dengan demikian, Pembelajaran merupakan proses mendidik siswa dengan menggunakan teori pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi yang terdiri dari dua arah yaitu: mengajar yang dilakukan oleh pihak guru yang disebut sebagai pengajar, sedangkan belajar ialah proses penerimaan informasi atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar baik didalam kelas maupun diluar kelas yang disampaikan oleh guru yang disebut sebagai pelajar. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efisien diperlukan perencanaan yang baik supaya mendapatkan hasil yang baik pula.

²⁷ Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*.

²⁸ Toto Ruhimat, "Kurikulum Dan Pembelajaran" (Jakarta: Rajawali Press, 2011); Saihu Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 1-33.

²⁹ M. Sobry Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Prospect, 2009), 32.

³⁰ Muhammad Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 75.

³¹ P Prastyawan, "Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2011): 5; Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia."

Konsep Pembelajaran *Tsaqafah islamiyah* dalam Pembentukan Karakter

Dalam bahasa Arab kata *tsaqufa* berarti, (صَارَ حَازِقًا حَافِظًا فَطِنًا فِيهِمَا)³² menjadi, cerdas, cekatan, cepat mengerti dan mengetahui. Seorang yang *tsaqif* berarti (حَازِقٌ فِيهِمْ) seorang yang cepat dalam memahami. Juga berarti (سُرْعَةُ التَّعَلُّمِ) cepat dalam mempelajari.³³ Selain pengertian tersebut kata *tsaqofah* juga memiliki pengertian (الظفر بالشيء والتغلب عليه) mengalahkan dan mendominasi, (التقويم والتهديب) membentuk dan memperbaiki.³⁴ Sedangkan penggunaan kata (العمل بالسيف والتفاف) dalam bahasa arab berarti mengerjakan sesuatu dengan pedang.³⁵

Dalam al-Qur'an bentuk kata *tsaqufa* digunakan dalam 6 tempat³⁶ sebagai contoh dalam QS. Al-Anfal: 57 Allah Ta'ala berfirman:

فَإِذَا تَفَفَّعْتَهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلَفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran".

Pemakaian kata (تَفَفَّعْتَهُمْ) dalam ayat ini menurut al-Qurthubi memiliki arti,

تَأْسِرُهُمْ وَتَجْعَلُهُمْ فِي نَقَافٍ، أَوْ تَلْقَا هُمْ بِحَالٍ ضَعْفٍ، تَقْدِرُ عَلَيْهِمْ فِيهَا وَتَغْلِبُهُمْ

"Menahan mereka dalam peperangan, atau menjadikan mereka dalam keadaan yang sempit dan menguasai dan mengalahkan mereka dalam peperangan".³⁷

Dari pengertian tersebut tersirat bahwa tujuan penguasaan *tsaqofah* adalah agar umat Islam memiliki daya tahan dan penguasaan atas musuh-musuhnya dalam hal kecerdasan maupun integritas.

Adapun pengertian *tsaqafah* secara istilah Menurut Musthofa Musallam dan Fathi Muhammad adalah,

مَجْمُوعَةُ الْمَعَارِفِ وَالْمَعْلُومَاتِ النَّظَرِيَّةِ، وَالْحَبْرَاتِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُسْتَمِدَّةِ مِنَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَالسُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ، الَّتِي يَكْتَسِبُهَا الْإِنْسَانُ، وَيُجَدِّدُ عَلَى صَوْنِهَا طَرِيقَةَ تَفْكِيرِهِ، وَمَنْهَجَ سُلُوكِهِ فِي الْحَيَاةِ

³² Abu al-Faydh Murtadha Al-Zubaidy, *Taqjul 'Arus Min Jawahiril Qamus*, Vol. 23 (Beirut: Dar al-Hidayah, n.d.), 60.

³³ Muhammad bin Mukarram bin Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, Cet. 3, vol. I (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, n.d.).

³⁴ Nadiyah Syarif Al-'Amiri, *Adhwa 'Ala Tsaqafah Al Islamiyyah* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, n.d.), 13.

³⁵ Al-Zubaidy, *Taqjul 'Arus Min Jawahiril Qamus*.

³⁶ Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al- Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, n.d.), 159.

³⁷ Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Vol. 8 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, n.d.), 30.

“Kumpulan pengetahuan dan teori serta pengalaman praktis yang berasal dari Al-Qur’an dan Sunnah yang merupakan kreatifitas usaha manusia yang menentukan cara berfikir, berperilaku dan pendekatan manusia dalam kehidupan”.³⁸

Pengertian serupa tentang *tsaqafah* dikemukakan oleh al ‘Amiri. Ia berpendapat bahwa *tsaqafah* adalah,

الشَّخْصِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الَّتِي تَقُومُ عَلَى عَقِيدَةِ التَّوْحِيدِ وَعَلَى تَطْبِيقِ الشَّرِيعَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَالْأَخْلَاقِ الْإِيمَانِيَّةِ الْمُسْتَفَادَةِ مِنَ مَصَادِرِ الْإِسْلَامِ الْأَسَاسِيَّةِ وَهِيَ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ

“Kepribadian Islami yang didasarkan atas aqidah tauhid dan penerapan syari’at Islam serta moral keimanan yang merupakan cerminan dari sumber-sumber asasi Islam yaitu al Qur’an dan Sunnah.”³⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa *tsaqafah islamiyyah* adalah sebuah wawasan yang memunculkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Kecerdasan ini menjadi sebuah perisai dan daya juang dalam berkompetisi menjalani kehidupan.

Landasan dan Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,⁴⁰ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴¹ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁴² Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.⁴³

Nilai pendidikan karakter yang dijalankan dan dikembangkan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun informal bahkan non formal tidak terlepas dari konsep dasar dari nilai-nilai yang ditetapkan oleh negara. Melui badan penelitian dan pengembangan kemenndikas RI bahwa sumber nilai yang menjadi karakter bangsa dan menjadi prioritas lembaga pendidikan dalam mengembangkannya terhadap berbagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah. terdapat empat sumber nilai yang dijadikan basis dalam mengoprasikan pendidikan disekolah yaitu landasan agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.⁴⁴

³⁸ Musthofa Musallam and Fathi Muhammad Al-Za’by, *Al-Tsaqafat Al-Islamiyyah* (Saudi Arabia: Itsra Li Nasyr wat Tauzi, 2007), 18.

³⁹ Al-‘Amiri, *Adhwa ‘Ala Tsaqafah Al Islamiyyah*.

⁴⁰ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986), 61.

⁴¹ W J S Poerwarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991).

⁴² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.

⁴³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi 1, C (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 139.

⁴⁴ Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Balitbang Puskur Kemendiknas RI, 2010), 14.

Pertama, adalah landasan nilai *ad-din* (agama), agama merupakan konsep dasar yang harus diperhatikan ketika mengoperasikan sebuah lembaga pendidikan terkhusus lembaga pendidikan Islam. Karena bagi umat islam sumber ilmu pengetahuan dan *values oriented* (orientasi nilai) terletak pada agama. Dalam islam sumber nilai itu semua aturan dan larangan serta arahan yang tertuang dalam kitab suci al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup seorang muslim. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam harus berpegang pada Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan ilmu pengetahuan ketika hendak menjalankan kegiatan pendidikannya, sehingga semua program dan pengembangan-pengembangannya tidak keluar dari jalur agama dengan pedoman al-Qur'an.

Kedua landasan nilai pancasila, konsep nilai ini sudah jelas yang terdapat dalam undang-undang 1945 yang dirumuskan oleh para *funding father* bangsa ini. Keadaan nilai pancasila ini berada setelah agama, maknanya adalah semua yang berada dalam nilai-nilai pancasila tidak bertentangan dengan nilai agama, bahkan berjalan bersamaan dalam keteraturannya untuk membangun karakter bangsa yang berdaulat adil dan beradab. Norma politik, etika ekonomi dan pola kerja nasional maupun internasional telah diatur dan diarahkan melalui pancasila yang tertuang dalam unadng-undang negara.

Ketiga landasan nilai budaya, keberadaan budaya merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dengan kondisi manusia, masyarakat maupun lingkup bangsa dan negara. Setiap manusia, daerah bahkan negara memiliki corak kultur yang berbeda. Oleh karena, budaya merupakan bagian dari sumber nilai yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, baik merupakan budaya yang baru ataupun budaya lama. Dan nilai-nilai budaya ini bisa berubah sesuai dengan kondisi perkembangan zaman saat ini sehingga dalam konteks ini kita harus bisa menjaga budaya-budaya yang baik serta meninggalkan budaya yang kurang buruk. Bahkan dalam sebuah pepatah mengatakan, menjaga budaya lama yang baik dan menerima dan mengembangkannya budaya baru yang lebih baik.

Keempat adalah landasan nilai tujuan pendidikan nasional, dalam aturan negara diatur khusus tentang pendidikan nasional dan tujuannya dalam undang-undang no 20 tahun 2003, lengkap dijelaskan didalamnya tentang tujuan pendidikan, makna pendidikan, dan lain-lain yang berkaitan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional menjadi sumber nilai berikutnya setelah nilai agama, budaya dan pancasila. Dengan demikian keempat nilai ini tidak bisa dipisahkan semuanya saling keterkaitan satu sama lainnya.⁴⁵

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan *Tsaqafah Islamiyah*

Darwin yang dikutip Trianto, integrasi adalah perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih.⁴⁶ Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem intruksional yang didalamnya terdapat komponen yang saling bergantung satu

⁴⁵Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*.

⁴⁶ Trianto Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, 35.

sama lain untuk mencapai tujuan. Komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan/materi, peserta didik, guru, metode dan evaluasi.⁴⁷

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan dapat mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memadukan atau menggabungkan pendidikan karakter atau nilai-nilai karakter ke dalam substansi materi, strategi, atau evaluasi yang ingin dikembangkan.⁴⁸

Integrasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan pada penginternalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku (permodelan) yang dilakukan guru setiap hari dalam proses pelaksanaan pembelajaran.⁴⁹ Contohnya, guru yang datang tepat waktu secara tidak sengaja telah memodelkan karakter disiplin. Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter di mulai pada tahap perencanaan, kemudian dilaksanakan, dan akhirnya di evaluasi.

Pengembangan Nilai Karakter Melalui Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an dan Tsaqafah Islamiyah

Penjelasan Hasan Basri perkembangan pendidikan agama Islam dapat dijalankan melalui pendekatan lingkungan untuk mendapatkan hasil sebuah pendidikan karakter. *Pertama*, pertama pengembangan dengan mengenalkan lingkungan yang bersih adalah bagian dari pendidikan. *Kedua*, pengembangan melalui melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemaksitan (*amar alma'ruf* dan *nahi munkar*). *Ketiga*, pengembangan tentang hukum sosial masyarakat. Hukuman sosial dijalankan berdasarkan norma-norma agama yang disyariatkan.⁵⁰

Morall values (nilai moral) yang terdapat pada *tsaqafah islamiyah* mempunyai nilai-nilai yang luhur yang dapat dijalankan dalam sebuah lembaga pendidikan, *tsaqafah islamiyah* yang dimaksud adalah wawasan ilmu pengetahuan tentang keislaman. Dengan adanya pengajaran *tsaqofah islmiyah* diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan terhadap wawasan pengetahuan para peserta didik, sehingga mereka lebih banyak mengetahui tentang keilmuan-keilmuan serta adab-adab dalam islam yang dipelajarinya disekolah serta dapat mengaplikasikanya dalam bentuk akhlak dan prilaku yang *hanif*.

Pembelajaran Al-Qur'an dan *tsaqafah islamiyah* mengharuskan punya strategi kusus dalam pengajaranya, pendapat muhajir bahwa ada beberapa strategi yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran al-Qur'an dan *tsaqafah islamiyah* dalam pembentukan karakter. *Pertama*, Strategi tradisional. Guru mengajarkan metode-metode klasik dalam pengajaran dengan berfokus kepada modul yang ada dan pengenalan yang baik dan buruk. *Keduan*, strategi kebebasan. Guru memberikan gambaran umum tentang nilai baik dan buruk, kemudian mempersilahkan siswa untuk dapat memilihnya sesuai hati nurani mereka. *Ketiga*, strategi reflektif guru mengajarkan

⁴⁷ H Hamruni, "Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan," Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 65 (2009): 15.

⁴⁸ Zubaedi Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 268-69.

⁴⁹ RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*.

⁵⁰ Hasan Basri and Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 123.

kepada peserta didik agar dapat konsisten dalam melakukan kebaikan-kebaikan. *Keempat*, strategi transinternal, guru melakukan pengajaran secara langsung dengan murid, sehingga kedekatan dapat terjalin melalui kekuatan batin yang terjalin dalam komunikasi yang kuat.⁵¹

Nilai-Nilai Karakter Melalui Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an dan Tsaqafah Islamiyah

Komunikasi yang terjadi antar individu dan kelompok disekolah merupakan bagian dari proses terbentuknya sebuah nilai, baik yang dihasilkan secara positif ataupun negatif. Dengan demikian, sebuah sekolah seharusnya berfikir dan bekerja lebih keras lagi dalam meningkatkan nilai-nilai karakter yang menjadi sebuah tujuan pembelajaran disekolah. Ida Zusnani mengutip pendapat David Karthwohl tentang proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya;

Pertama, penerimaan dan penyimakan (*receiving*). Pada tahapan ini anak-anak fokus dalam menerima norma-norma yang diajarkan. *Kedua*, tanggapan (*responding*). Pada tahapan ini anak-anak mulai memahami dalam proses menanggapi semua yang diterimanya ketika belajar. Sehingga anak-anak dapat meyakinkannya sendiri dan bisa menanggapi. *Ketiga*, penilaian (*valuing*). Pada tahapan ini seorang anak sudah mampu membuat keputusan dan pandangan sendiri terhadap apa yang diterima dan ditanggapinya serta mengimplementasikannya. *Keempat*, pengorganisasian (*organization*). Pada tahapan ini seorang anak sudah mampu membedakan memilah dan memilih mana yang baik dan yang buruk sehingga bisa menjadi pedoman dalam berperilaku. *Kelima*, karakterisasi (*characterization*). Pada tahapan terakhir ini seorang anak sudah bisa memutuskan dan mengkritisi nilai-nilai yang didaptaknya selama kurun waktu belajar. Dengan demikian anak-anak mampu mengaktualisasikan karakteristiknya dalam kehidupan kesehariannya.

Berikut merupakan uraian nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an dan tsaqafah islamiyah dengan dapat membentuk 4 (empat) Nilai karakter dengan 12 sikap yaitu, bertauhid membentuk sikap iman, taqwa dan ikhlas. Berbakti membentuk sikap taat, tawadhu dan mandiri. Cerdas membentuk sikap toleransi, disiplin dan *balance*. Berakhlak membentuk sikap jujur, bertanggung jawab dan peduli sesama.

Nilai-nilai tersebut diatas dapat terbentuk melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yang berlandaskan kepada pembentukan karakter, diantaranya;

Kegiatan Ibadah

Peribadatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengapai keridhoan Allah. Secara bahasa kata ibadah "*abida-ya'budu-'abdan-'ibaadatan*" yang memiliki makna ketaatan, ketundukan, kepatuhan serta kerendahan diri. Makna-makna tersebut mempunyai kedekatan definisi dengan ibadah, yaitu ketundukan dan kepatuhan serta ketaatan seorang hamba kepada Rabbnya dikatakan sebagai seorang abid.

Kegiatan *ta'limul aadah* merupakan aktifitas yang dilakukan disekolah dengan metodolgi pembiasaan, sehingga dengan pembiasaan-pembiasaan ibadah amaliyah

⁵¹ M A Muhaimin, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)* (Prenada Media, 2015), 172-73.

yang dilaksanakan disekolah bisa berdampak baik pada pembiasaan ibadah ketika dilingkungan rumah dan masyarakat.

Kegiatan ini dilakukan untuk pembelajaran ibadah dengan tujuan anak-anak didik menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang dilakukan tidak hanya dilingkungan sekolah namun diluar lingkungan sekolah termasuk dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Beberapa contoh kegiatan ibadah dilingkungan sekolah seperti shalat duha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, membaca al-Qur'an dan lain-lain berdasarkan kebijakan masing-masing sekolah.

Tabungan Amal Shaleh

Kegiatan infaq Tabungan Amal Shaleh yang selanjutnya disebut TAS adalah kegiatan mengumpulkan dana untuk kegiatan sosial dan membantu orang-orang terdekat diwilayah sekolah yang kurang mampu, membantu meringankan biaya rumah sakit bagi guru-guru yang sakit dan dirawat di rumah sakit, sesama teman anak-anak didik yang terkena musibah, dan lain sebagainya dengan tujuan membantu meringankan perekonomian sesama muslim yang ada dilingkungan sekolah. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembentukan karakter empati dan berbagi dengan sesama.

Muhammad Thobroni mengungkapkan bahwa orang yang rajin berinfaq merupakan manusia yang mengerti arti sebuah kehidupan. Karena pada hakekatnya jika manusia memahami dan menyadari tentang konsep harta, bahwa dalam kepemilikan hartanya terdapat bagian orang-orang yang membutuhkannya, oleh karena itu bersedek dan berinfaq merupakan cara dalam membersihkan harta yang didapatkan. Terdapat pembelajaran dan nilai-nilai kebaikan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam praktek tabungan anak shaleh tersebut diantaranya adalah, *al-Ta'awun bayna an-naas*, sikap saling bantu sesama manusia sehingga muncul rasa empati dan keprihatinan dari jiwa anak-anak. *Al-adlu fil amal*, rasa keadilan dalam berbuat baik, sehingga merasa ada yang mengganjal jika melihat saudara-saudara yang lain hidup dalam kesusahan dan berusaha memberikan kedialian dengan berbagi nikmat yang didaptkannya. *Al-hubb bayna al-insan*, kecintaan kepada sesama manusia dan makhluk Allah lainnya, menghadirkan kasih sayang terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah baik tumbuhan binatang dan semua yang berada di muka bumi.

Melalui kegiatan tabungan amal shaleh ini anak-anak diajarkan bagaimana caranya berbagi yang menghadirkan sikap empati dan peduli, bagaimana harus berbuat adil ketika membantu sesama yang menghadirkan sikap peduli dan toleransi serta saling mencintai karena Allah yang menghadirkan sikap kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Tadabur Alam

Beberapa karakter yang terbentuk melalui kegiatan tadabur alam diantaranya, *Pertama*, menanamkan karakter tauhid kepada anak-anak didik melalui kegiatan tadabur alam. Mengenalkan keesaan dan keagungan Allah SWT melalui semua makhluk ciptaan Allah yang ada di bumi. *Kedua*, menumbuhkan karakter penyayang sesama ciptaan Allah SWT, baik sesama manusia, hewan dan tumbuhan dengan cara memberikan perawatan yang baik terhadap makhluk-makhluk Allah SWT yang ada

dibumi. Ketiga, membangun karakter cinta terhadap keindahan, sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah SAW dalam Hadist Riwayat Muslim No. 9: “Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan.”

Kegiatan Rutin Sekolah

Menurut Megawangi, pembentukan karakter dapat tercipta jika didukung dengan suasana sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan. Sekolah menjadi rumah kedua setelah keluarganya karena anak-anak didik banyak menghabiskan waktunya dilingkungan sekolah, jika sekolah tidak memberikan suasana yang nyaman dan menyenangkan maka akan menjadi efek kebosanan yang dirasakan anak-anak didik.

Guru merupakan unsur penting yang sangat berperan dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dan tsaqafah islamiyah di sekolah, sehingga tingkat efektifitas hasil dari pengajaran yang dilakukan tergantung kepada sosok seorang guru. Dengan demikian guru harus meningkatkan kualitas ilmu pengetahuannya sehingga selalu ada inovasi-inovasi baru dalam pengajaran yang dilakukannya. Hal ini dilakukan karena pentingnya peran seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter anak-anak didik.

Poster-poster nasehat, petuah, ajakan serta larangan yang ditaruh didalam ruang belajar seperti nasehat untuk selalu belajar dengan giat, berperilaku sopan dan santun, ajakan untuk terus istiqomah dalam mempelajari Al-Qur'an dan menghafalkannya, himbuan untuk berperilaku jujur, bersih dan sehat serta menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Dan beberapa poster larangan seperti tidak bercanda dan ribut ketika sedang shalat berjamaah, larangan untuk saling mencela dan berkelahi. Poster-poster itu semua merupakan upaya yang dilakukan oleh lembaga dalam proses pembelajaran al-Qur'an dan tsaqafah islamiyah dalam pembentukan karakter.

D. KESIMPULAN

Pembentukan karakter yang direalisasikan dalam kegiatan-kegiatan yang berbasis pada pembangunan adab (*karakter*) diantaranya adalah kegiatan peribadatan seperti pembiasaan shalat duha sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, pembiasaan murojaah hafalan sebelum belajar dan pembiasaan shalat wajib berjamaah. Kemudian kegiatan lainya seperti tabungan anak sholeh agar anak-anak menjadi gemar berinfak dan empati dengan saudaranya serta kegiatan tadabbur alam agar peserta didik lebih mengimani kekuasaan Allah SWT melalui penciptaannya yaitu alam semesta. Implementasi kurikulum pembelajaran Al-Qur'an dan *Tsaqafah islamiyah* memberikan perubahan yang positif dalam proses pembentukan karakter. Proses pembelajaran dan pembentukan karakter lebih terarah dengan adanya kegiatan rutin, kegiatan peribadatan, tabungan amal shaleh dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an dan *tsaqofah islamiyah*. Kemudian dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah, orangtua, lingkungan dan *stakeholder* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan tercapainya visi dan misi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Al-'Amiri, Nadiyah Syarif. *Adhwa 'Ala Tsaqafah Al Islamiyyah*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, n.d.
- al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al- Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, n.d.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Dar Mishr li al-Thiba'ah, 1998.
- Al-Kalaly, As'ad Muhammad. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Qurthubi, Syamsuddin. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Vol. 8. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, n.d.
- Al-Zubaidy, Abu al-Faydh Murtadha. *TaaJul 'Arus Min Jawahiril Qamus*. Vol. 23. Beirut: Dar al-Hidayah, n.d.
- Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi 1, C. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Basri, Hasan, and Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Choli, Ifham. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 35-52.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Fikri, Mohammad Tsaqibul. "Penguatan Nilai Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra) Melalui Seni Musik." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 151-64.
- Hamruni, H. "Strategi Dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan." *Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga* 65 (2009): 15.
- Huda, Shofiah Nurul, and Fira Afrina. "Rasulullaah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72-88.
- Ibn Miskawaih, Ahmad Ibn Muhammad. "Tahdzib Al-Akhlaq Wa That'bir Al- A'raq." *Bursaid: Maktabat al-Tsaqafat a_IDiniyah*, n.d.
- Islamy, Athoillah, and Saihu. "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children." *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51-66.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam, 2009.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa A'lam*. Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1986.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Manzhur, Muhammad bin Mukarram bin. *Lisan Al-'Arab*. Cet. 3. Vol. I. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, n.d.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. 3rd ed. London and New York: SAGE

- Publications, 2014.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin, M A. *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Prenada Media, 2015.
- MUHAMMAD HARIYADI, MADE SAIHU, NUR ARFIYAH FEBRIANI, DARWIS HUDE, MUHAMMAD SUAIB TAHIR and IWAN SATIRI. "CRITICISM OF THE QUR'AN ON SYNCRETISM (ANALYSIS OF THE SACRALIZATION OF THE SYMBOL OF TAWHEED)." *Journal of Tianjin University Science and Technology*, no. 12 (2021): 335-43. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/6UC3T>.
- Munawar, Wahid. "Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa Yang Humanis Di Sekolah Menengah Kejuruan." In *Makalah Dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 2010.
- Musallam, Musthofa, and Fathi Muhammad Al-Za'by. *Al-Tsaqafat Al-Islamiyyah*. Saudi Arabia: Itsra Li Nasyr wat Tauzi, 2007.
- Nurdin, Muhammad. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Poerwarminta, W J S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991.
- Prastyawan, P. "Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2011): 5.
- RI, Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskur Kemendiknas RI, 2010.
- Ruhimat, Toto. "Kurikulum Dan Pembelajaran." Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Rusn, Abidin Ibn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Saihu, Made. "Strengthening the Competence of Religious Instructors Services Based on Tolerance in Multicultural Communities." *Technium Social Sciences Journal* 30, no. 1 (2022): 616-27.
- Saihu, Saihu. "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197-217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.vii2.54>.
- . "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 1-33.
- Samani, Muchlas, and Dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Setiawan, Hadi. "Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Dan Tsaqafah Islamiyah Dalam Pembentukan Karakter." Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- SISDIKNAS, UU. "Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003," no. 1 (2003).
- Sofyan, Fuaddilah Ali. "Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013." *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2019): 1-9.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. "Metode Penelitian Dan Pendidikan." Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sulhan. *Panduan Praktis Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangsa Sinergi Sekolah*

Dengan Rumah. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama, 2011.
Sutikno, M. Sobry. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect, 2009.
Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986.
Trianto, Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
Zubaedi, Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.